



**PERANAN KEPARIWISATAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
TENGGER DI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO TAHUN 1982-2015**

SKRIPSI

Oleh

Firman Matofani

120210302107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PERANAN KEPARIWISATAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
TENGGER DI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO TAHUN 1982-2015**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember

Oleh

Firman Matofani

120210302107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Lilik Musriati dan Ayah Guntur Purnomo, adik Alif Faisal Tamimi dan adik Tri Annisa Nur Arifah. Yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Guru/dosen mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

HALAMAN MOTTO

“Ketika ada cinta, disitulah ada kehidupan.”

Mahatma Gandhi



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Matofani

NIM : 120210302107

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Peranan kepariwisataan dalam melestarikan Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Mei 2019

Yang menyatakan,

Firman Matofani

NIM. 120210302107

SKRIPSI

**PERANAN KEPARIWISATAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
TENGGER DI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO TAHUN 1982-2015**

Oleh:

Firman Matofani
NIM. 120210302107

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M. Si.

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan kepariwisataan dalam melestarikan Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Kamis, 23 Mei 2019
tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M. Si.
NIP. 19522104 198403 1 002

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 19600612 198702 1 003

Anggota I,

Anggota II

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 19670210 200212 1 002

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP 19570220 198503 1 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Peranan kepariwisataan dalam melestarikan Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015, Firman Matofani, 120210302107, 2019, 69 hal.

Dosen Pembimbing: (1) Drs. Sumarno, M. Si

(2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd

Bromo ditetapkan sebagai daerah wisata berdasarkan kongres taman nasional sedunia ketiga di Denpasar Bali. Potensi wisata gunung Bromo didukung oleh kompleksitas unsure pendukung yang sangat sinergis, sehingga bisa menjadi objek wisata indah, baik unsure Bromo sendiri (sumber daya alam, budaya masyarakat sekitar dan kepercayaannya) serta perhatian dari pemerintah daerah saling mendukung perkembangan objek wisata gunung Bromo sehingga menjadi terkenal. Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan gunung Bromo diwujudkan dalam peningkatan pendirian sarana prasarana guna menunjang kelancaran wisatawan yang berkunjung ke objek wisata gunung Bromo.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses adaptasi budaya tengger dalam rangka pengembangan pariwisata?; (2) Bagaimana reorientasi tujuan berdasarkan proses adaptasi dalam rangka melestarikan budaya tengger sebagai komoditas pariwisata?; (3) Bagaimana proses integrasi, hasil integrasi, dan reorientasi tujuan dalam rangka melestarikan budaya tengger sebagai asset pariwisata ?; (4) Bagaimana nilai dan norma budaya tengger dapat dilestarikan sebagai komoditas pariwisata di probolinggo?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengkaji proses adaptasi budaya tengger dalam rangka pengembangan pariwisata; (2) Bagaimana reorientasi tujuan berdasarkan proses adaptasi dalam rangka melestarikan budaya tengger sebagai komoditas pariwisata; (3) Untuk mengkaji integrasi kepariwisataan dalam pelestarian budaya tengger; (4) Untuk mengkaji latensi kepariwisataan dalam pelestarian budaya tengger.

Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) Bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, serta memperdalam pengetahuan kita tentang masyarakat Tengger dan gunung Bromo. (2) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat pengetahuan materi sejarah pariwisata khususnya tentang masyarakat Tengger dan gunung Bromo. (3) Bagi almamater merupakan pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.

Hasil penelitian ini adalah masyarakat Tengger yang kini masih mempertahankan budaya serta adat istiadatnya telah mengalami perkembangan. Sejak 1982 yang semula hanya berupa cagar budaya lalu dikembangkan menjadi Taman Nasional hingga sekarang. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di gunung Bromo kini mulai disoroti oleh pemerintah daerah. Masyarakat Tengger yang berada di lereng gunung Bromo mampu bertahan di era milenial dengan tidak menghilangkan budaya luhur mereka. Beberapa kepercayaan di masyarakat Tengger gunung Bromo yang beragam menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Pengaruh dari wisatawan lokal dan mancanegara secara tidak langsung mampu dikembangkan masyarakat Tengger di lereng gunung Bromo untuk daya tarik wisata untuk memajukan ekonomi mereka.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah meliputi hal-hal yang melatarbelakangi pariwisata dalam pelestarian budaya Tengger di kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015. Masyarakat Tengger adalah penduduk di sekitar lereng gunung Bromo. Gunung Bromo menjadi daerah wisata sejak ditetapkannya kawasan Tengger menjadi daerah Taman Nasional. Peran pariwisata sebagai bentuk dokumentasi berupa foto ataupun penulisan yang di kini mulai berkembang mampu mengembangkan daya tarik wisata. Selain itu, kepercayaan dan sejarah masyarakat Tengger untuk dapat beradaptasi dengan keadaan atau kondisi baru menjadi daya tarik lain. Pemerintah daerah menjadi fasilitator yang secara garis besar menyediakan prasarana/infrastruktur, kerja sama, dan melakukan promosi umum.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peranan kepariwisataan dalam melestarikan Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, sekaligus Penguji Anggota;
5. Drs. Sumarno, M. Si., selaku sebagai dosen pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku dosen penguji utama yang telah banyak memberi kritik dan saran dalam skripsi;
8. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
9. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;

10. Orang tua tercinta, Ibu Lilik Musriati dan Ayah Guntur Purnomo, adik Alif Faisal Tamimi dan adik Tri Annisa Nur Arifah yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Keluarga besar Karto Maryamah dan Mustofa yang selalu mendukung.
12. Sahabat-sahabatku Robit Nurul Jamil, Clip Anggara, Radix Prawira Aries Prasadja, Guroeh, Maftuhin, Sigit Candra Lesmana, Hengki Adi Irawan, Dimas S, Harist Al Ayyubih, Euis Sundani, Reni Putri Aditya, dan Lutfi Lailia Sofidiana yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
13. Teman-teman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah;
15. Teman-teman Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian Universitas Jember, UKMF LISMA FKG dan UKM Seni Se-Jember dan,
16. Teman-teman Ruang Raya, FMP, Lintas Kampus, Prosinema yang selalu support di Probolinggo.
17. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

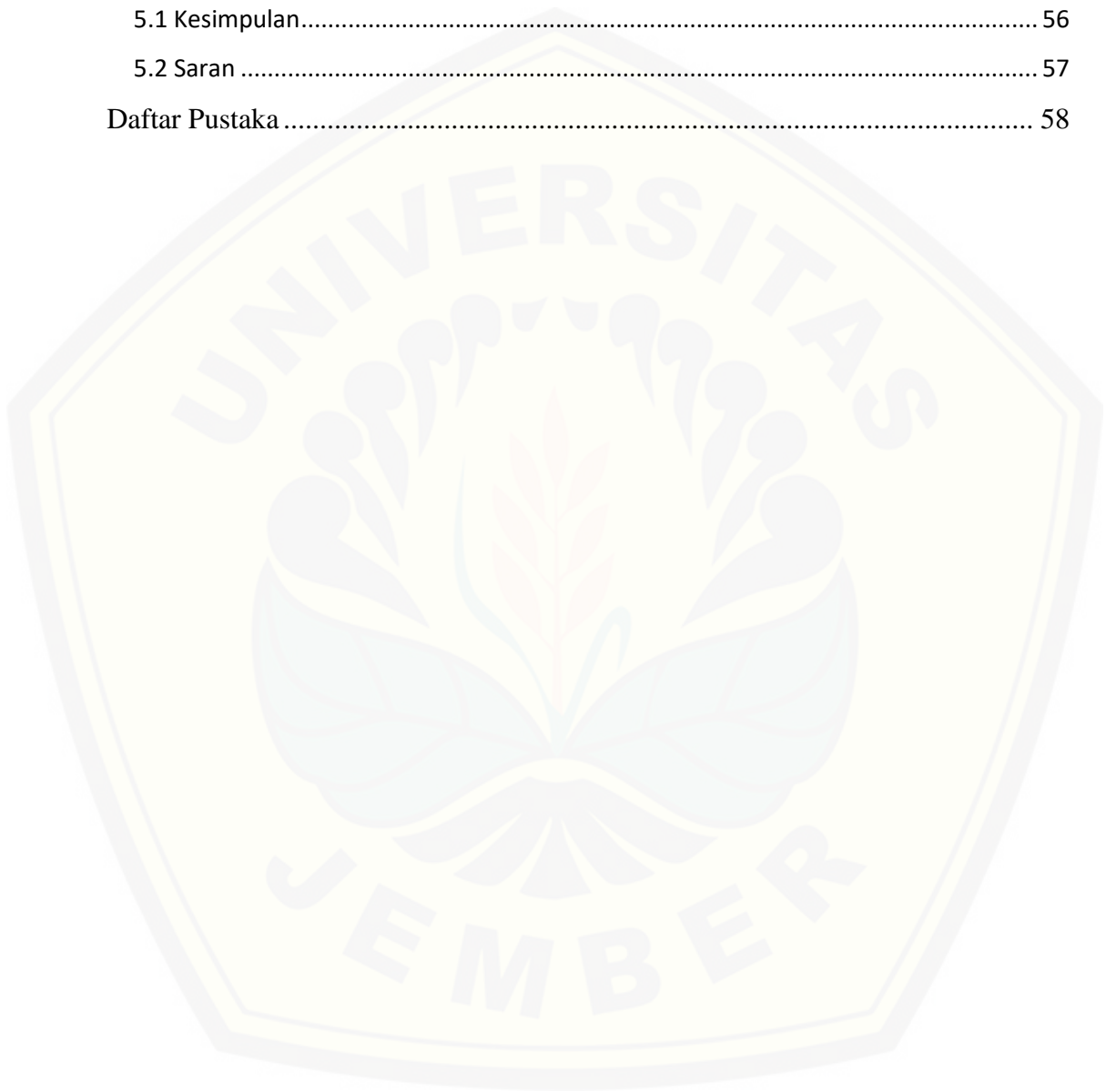
Jember, 23 Mei 2019

Penulis

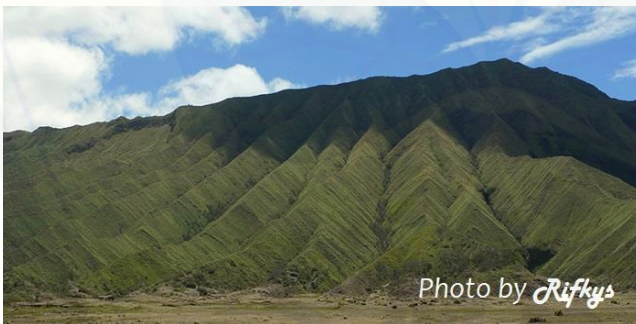
DAFTAR ISI

Table of Contents	halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
1 HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Heuristik.....	16
3.2 Kritik.....	18
3.3 Interpretasi	19
1.4 Historiografi	20
BAB 4. PEMBAHASAN	22
4.1 Asal Mula Pariwisata Gunung Bromo Tengger	22
4.1.1 Aspek Historis Potensi Wisata Alam	23
4.1.2 Aspek Historis Potensi Wisata Budaya.....	31
4.2 Perkembangan Pariwisata Gunung Bromo Tengger Tahun 1982-2015.....	39

4.2.1 Proses Adaptasi Masyarakat Tengger Dari Segi Historis.....	39
4.2.2 Proses Adaptasi Masyarakat Tengger Dari Segi Kepercayaan	42
4.3 Proses Konservasi Pariwisata Alam.....	43
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	57
Daftar Pustaka	58



DAFTAR LAMPIRAN



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) seperti telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1990. Hal ini dilakukan tentunya dengan pertimbangan bahwa Indonesia memiliki potensi seni dan budaya yang beraneka ragam yang tersebar pada tiap Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Jadi pariwisata yang kita kembangkan adalah pariwisata budaya. Dalam hal ini, seni budaya yang beraneka ragam di beberapa Daerah Tujuan Wisata (DTW) itu dijadikan sebagai daya tarik utama wisatawan datang berkunjung ke Negara kita. (Yoeti, 2006: 1-2).

Disisi lain, dalam pengembangan pariwisata yang tidak terkendali dengan mendatangkan wisatawan dapat menimbulkan risiko tinggi yaitu masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan, kebudayaan, atau tata cara hidup dan kepribadian bangsa yang harus tetap kita junjung tinggi. Kita yakin bahwa pariwisata harus dan dapat menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan. Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dilestarikan sehingga peran pariwisata juga harus dapat mendukung pelestarian budaya Indonesia. Atas dasar itu, kiranya wajar kalau setiap peran pariwisata dalam melestarikan budaya daerah perlu perhatian agar terpeliharanya budaya bangsa. Melihat eratnya keterkaitan antara budaya dan kepariwisataan, maka kunci sukses yang tidak boleh dilupakan adalah membangun sinergitas yang proporsional dari kedua aspek tersebut. Jika paradigma tersebut dapat dikembangkan secara tepat dengan memaksimalkan dampak positif sekaligus meminimalkan dampak negatif, maka kepariwisataan akan dapat mendatangkan manfaat yang lebih komprehensif kepada masyarakat.

Pulau Jawa adalah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan Pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara

kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi Daratan Sunda yang merupakan landasan Kepulauan Indonesia.

Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang memiliki sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih bekerja maupun tidak, dengan ketinggian antara 1.500 hingga 3.500 Meter diatas permukaan laut. Gunung-gunung berapi dengan celah-celah yang mengeluarkan gas-gas dan asap, senantiasa memuntahkan lava dan abu. Kecuali gunung-gunung berapi utama ini, ada gunung-gunung dan bukit-bukit yang lebih kecil yang terpecah letaknya, yang ada berasal dari gunung-gunung berapi utama. (Koentjaraningrat, 1984: 3).

Salah satu gunung yang memiliki keindahan alam luar biasa di Jawa Timur khususnya adalah Gunung Bromo. Salah satu kebanggaan Propinsi Jawa Timur sejak dulu ialah daerah-daerah wisata berupa dataran tinggi atau daerah pegunungan. Antara lain yang termashur dataran tinggi Tengger dengan laut pasir yang luas, yang lebih terkenal dengan sebutan Kawasan Wisata Laut Pasir. Luas daerah itu tidak kurang dari 5.290 ha. Letaknya termasuk wilayah Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Desa Ngadisari berbatasan dengan kawasan tersebut, dan merupakan pintu gerbang menuju Gunung Bromo. Kawasan laut pasir itu dikelilingi oleh empat kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Malang. Dataran tinggi yang dijadikan taman pelestarian alam ini terletak di kawasan Bromo-Tengger-Semeru, yaitu daerah pegunungan berbukit-bukit dengan ketinggian tidak kurang dari 2.000 meter di atas permukaan laut. Sebagai taman pelestarian alam Gunung Bromo-Tengger-Semeru, kawasan ini merupakan bagian dari deretan gunung berapi yang membentang sepanjang Pulau Jawa. Deretan gunung berapi itu bahkan terus membujur ke timur melalui Pulau Bali sampai ke daratan Kepulauan Sunda Kecil (Suweto, Ismo S dan D M, Kuncoro, 1982: 7-8). Namun Gunung yang berketinggian 2392 m dpl ini merupakan gunung yang terendah di antara gunung-gunung lain yang berada di kawasan Tengger. Gunung berapi ini merupakan gunung suci yang sangat ditakuti serta dihormati oleh orang Tengger (Sutarto, 2008 : 7). Kawasan Tengger yang berupa tanah pegunungan puncak tinggi, bersuhu udara sejuk, dan relative berpanorama indah dengan

keunikan-keunikan budaya masyarakatnya, kiranya mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang awam dan bagi objek pariwisata khususnya. Tanah bagi orang Tengger merupakan tumpuan hidupnya sebagai petani lahan lereng curam dan hasil tanaman khasnya sayuran, suhu udara yang sangat dingin, orang-orang Tengger menunjukkan identitasnya yang tersendiri mewakili suatu masyarakat berbudaya petani pegunungan Tengger. Orang-orang Tengger sebagai suatu etnis memiliki tradisi budayanya yang tersendiri membedakannya dengan etnis lain non-Tengger yang sama-sama bermukim di Jawa Timur, seperti etnis Jawa, etnis Madura, dan etnis orang Using dan Banyuwangi.

Gunung Bromo yang berdiri tegak dengan ketinggian 2392 m di atas permukaan laut merupakan gunung berapi yang memiliki sejarah panjang dan unik, baik dalam hal proses alamiah pembentukannya maupun peran dan fungsinya dalam kehidupan spiritual orang Tengger yang bertempat tinggal di gunung-gunung yang mengelilinginya (Sutarto, 1-2). Beberapa orang yang tinggal di daerah dekat dengan pintu masuk menuju kawasan gunung bahkan menyewakan tempat tinggalnya kepada para wisatawan sehingga memudahkan bagi mereka jika ada yang ingin tinggal disekitar daerah pegunungan dalam beberapa hari untuk berwisata.

Pariwisata Lingkungan wisata dikawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki potensi objek wisata dengan daya tarik tersendiri seperti kaldera Bromo, Gunung Bromo, Gunung Widodaren, Gunung Batok, Gunung Penanjakan, lautan pasir, dan pura agung poten dengan keunikan sebagai tempat melaksanakan upacara serta tempat untuk menyaksikan keindahan alam ciptaannya. Sebagai taman pelestarian alam Gunung Bromo-Tengger-Semeru, kawasan ini merupakan bagian dari deretan gunung berapi yang membentang sepanjang Pulau Jawa. (Suweto, Ismo S dan D M, Kuncoro, 1982: 8). Ketika Taman Nasional Bromo Tengger Semeru telah diresmikan, banyak wisatawan domestik atau mancanegara yang berkunjung sehingga terjadi pertemuan antara budaya lokal Tengger dengan budaya asing. Hal tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

Jika hal tersebut terjadi yakni persentuhan dengan di luar dunia tradisional masyarakat lokal seperti ini sekaligus pula memberikan peringatan mengenai tradisi dan kebudayaan yang tidak dapat lagi dipahami secara esensial.

Dewasa ini perubahan budaya masyarakat terjadi sebagai akibat dari semakin majunya ilmu teknologi, terutama teknologi komunikasi yang menggunakan berbagai alat canggih dan dalam waktu singkat mampu menyiarkan atau membagikan konten serta berbagai berita dari dunia. Cepat atau lambat hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan pola hidup sehingga juga mampu mengubah perilaku manusia itu sendiri. Selain itu masyarakat senantiasa mengalami perubahan sebab lainnya antara lain penambahan penduduk, kemajuan, kemajuan sosial-ekonomi, perkembangan sosial-politik, pengaruh berbagai konsep tentang nilai dan norma, ataupun berbagai pengalaman baru oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan itu ada yang berjalan cepat atau lambat, dirasakan atau tidak dirasakan, bersifat fundamental ataupun sementara.

Perubahan sosial masyarakat sebagai suatu perubahan di dalam pola interaksi sosial yang berlaku. Penggunaan definisi semacam ini memungkinkan untuk meninjau proses perubahan tanpa dibebani istilah-istilah yang mengandung nilai-nilai seperti kemajuan atau kemunduran. Perubahan selalu menimbulkan unsur tekanan-ketegangan dan hal itu kait mengkait dengan unsur lain seperti misalnya kekuasaan dan sanksi. Kepecahan sebagai suatu proses elemental sesungguhnya berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, reorganisasi secara terus-menerus merupakan sifat utama perubahan sebagai suatu proses. Sehubungan dengan itu, suatu gambaran keadaan yang terorganisasi atau utuh dari suatu masyarakat sesungguhnya hanyalah lukisan abstrak. Sebab sistem-sistem sosial bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan secara terus menerus (Taneko, Soleman B, 1986: 32). Sedangkan perilaku masyarakat bersifat terus berkembang sebagai akibat pergaulan dunia yang semakin luas dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Perubahan masyarakat yang terjadi, apabila tidak disadari dan tidak diarahkan, bisa bersifat destruktif dan berakibat buruk, bahkan mengancam ketahanan budayanya.. Kehancuran suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat menghancurkan inti kepribadian masyarakat itu.

Demikian juga masyarakat Tengger, yang selama ini masih dikategorikan sebagai masyarakat tradisional, cepat atau lambat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan suatu masyarakat akan berkaitan erat dengan pandangan hidup, cara berpikir, cara menikmati kehidupan, sikap dan perilakunya. Perubahan-perubahan itu akan berkaitan erat dengan nilai-nilai, bahkan mungkin pandangannya terhadap nilai-nilai hakiki dapat berubah. Apabila hal ini terjadi, tidak mustahil suatu bangsa akan kehilangan identitas kepribadiannya (Widyoprakosa, 1994: 9-11).

Nilai adalah sesuatu yang ada dimasyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat (Sulaeman, M Munandar, 1995: 22). Nilai budaya merupakan inti kejiwaan suatu masyarakat yang sangat vital. Juga dari nilai budaya, hakikat kepribadian masyarakat dapat dikaji untuk dipahami. Ketahanan nasional suatu bangsa dapat diketahui melalui sikap dan pandangan hidup bangsa, yang tercermin pula pada nilai hakiki yang dimilikinya. Sehingga menjadi penting untuk diketahui sejarah dan bagaimana proses terbentuknya budaya suatu masyarakat untuk kemudian dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Tengger secara historis memiliki sifat khas yang tercermin pada adat istiadat dan budayanya, adalah juga suatu masyarakat yang memiliki hak untuk hidup bebas dengan mengembangkan identitasnya. Sebagai masyarakat tradisional yang akan dikembangkan lebih modern, masyarakat Tengger diharapkan mampu menjadi masyarakat modern dengan tidak kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting sebagai sarana informasi bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipaparkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini menarik untuk dikaji. Bagaimana Peranan Kepariwisata Dalam Pelestarian Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015. Kini masyarakat tengger mulai tumbuh dalam pengembangan modernisasi tanpa menghilangkan kearifan lokalnya.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Penguraian ini sangatlah perlu guna merinci secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan penegasan judul penelitian tentang “Peranan Kepariwisata Dalam Pelestarian Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015”.

Judul ini bertemakan tentang budaya Tengger di Masyarakat Tengger, yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Tengger adalah nama sebuah dataran tinggi yang membentang di kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (Sutarto, 2008: 253). Budaya sebagai warisan sosial merupakan suatu komunikasi antar generasi dalam membangun suatu bangsa. Bangsa akan terbentuk sesuai dengan budaya di masing-masing masyarakat setempat.

Perpindahan orang untuk sementara ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya yang biasa, serta aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut, dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya adalah bagian dari pariwisata (Yoeti, 2006 : 12). Pariwisata merupakan suatu fenomena multidimensional, menumbuhkan citra petualangan, romantic dan tempat-tempat eksotik, dan juga meliputi realita keduniaan seperti bisnis, kesehatan dan lain-lain. (Hadinoto, 1996 : 13).

Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang tinggal didaerah pegunungan yang sangat luas dan Gunung Bromo sebagai titik pusatnya. Umumnya daerah dataran tinggi Tengger ini terdiri dari lembah-lembah dan lereng-lereng perbukitan. Luas daerah Tengger terbentang dari arah utara ke selatan kurang lebih 40 km dan dari arah timur ke barat kurang lebih 20-30 km. ketinggiannya antara 1000 m – 3676 m di atas permukaan laut (Suyitno, 2001 : 7)

Taman Nasional merupakan bentuk usaha konservatif dari kawasan alamiah yang keindahannya bernilai nasional dan internasional guna diabadikan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, rekreasi, pariwisata, dan kebudayaan (Widyaprakosa, 1994: 15-16). Gunung Bromo adalah gunung berapi vulkanik yang mengepulkan asap ke daerah sekitarnya. Gunung bromo merupakan gunung

yang masih aktif dan mempunyai kawah di tengah (*crater*). Letak gunung bromo di perbatasan empat Kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang serta Kabupaten Lumajang. Seringkali Gunung Bromo tertutup oleh kabut sedangkan di puncak Gunung Bromo kabut menebal pada waktu pagi hari sebelum matahari terbit. Gunung Bromo ini mempunyai nilai religious bagi masyarakat Tengger.

Hubungan antara masyarakat tengger dengan Taman nasional sangat erat karena daerah Bromo-Tengger-Semeru sebagian besar dihuni oleh Masyarakat Tengger. Jika kondisi alamnya telah dikembangkan menjadi Taman Nasinal sesuai dengan dikeluarkannya SK Menteri Pertanian No. 736/MENTAN/X/1982 maka masyarakat sekitarnya pun dituntut untuk menyelamatkan, memelihara, dan ikut serta dalam mengembangkannya.

Berdasarkan uraian diatas kesimpulan dari judul “Peranan Kepariwisataa Dalam Pelestarian Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015” adalah Peranan Kepariwisataa Dalam Pelestarian Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pemaparan ruang lingkup pada penelitian ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan. Batasan tempat *spasial*, waktu *temporal*, dan fokus *material* sangatlah penting sebagai pembatasan pembahasan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1977: 17) yang menyatakan bahwa apabila suatu masalah telah ditulis perlu ditentukan ruang lingkupnya. Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup *spasial*, *temporal*, dan *material*.

Lingkup *spasial* Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang memiliki sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih bekerja maupun tidak, dengan ketinggian antara 1.500 hingga 3.500 Meter diatas permukaan laut. Gunung-gunung berapi dengan celah-celah yang mengeluarkan gas-gas dan asap, senantiasa memuntahkan lava dan abu. Kecuali gunung-gunung berapi utama ini,

ada gunung-gunung dan bukit-bukit yang lebih kecil yang terpencah letaknya, yang ada berasal dari gunung-gunung berapi utama. (Koentjaraningrat, 1984: 3). Tepatnya di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan jika ditinjau dari utara Gunung Bromo Kecamatan Sukapura yang terdekat dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Batasan *temporal* dalam penelitian ini adalah tahun 1982-2015. Tahun 1982 dijadikan batasan awal karena pada tahun ini Suaka alam Bromo Tengger Semeru direncanakan menjadi taman nasional yang berarti berkedudukan daerah wisata. Hal tersebut terbukti dengan dikeluarkannya SK Menteri Pertanian No.736/MENTAN/X/1982. Tahun 2015 sebagai batasan akhir penulisan skripsi ini karena pada tahun ini dinilai cukup membuktikan bahwa Budaya Masyarakat Tengger di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tetap terjaga.

Lingkup material (fokus kajian) menekankan pada peranan kepariwisataan dalam melestarikan Budaya Tengger di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2015.

Adanya pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi substansidan tujuan yang terkandung dalam penelitian serta nantinya dapat menghindari adanya kesalahpahaman penafsiran dari masing-masing pembaca.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses adaptasi budaya tengger dalam rangka pengembangan pariwisata?
- 2) Bagaimana reorientasi tujuan berdasarkan proses adaptasi dalam rangka melestarikan budaya tengger sebagai komoditas pariwisata?
- 3) Bagaimana proses integrasi, hasil integrasi, dan reorientasi tujuan dalam rangka melestarikan budaya tengger sebagai asset pariwisata ?
- 4) Bagaimana nilai dan norma budaya tengger dapat dilestarikan sebagai komoditas pariwisata di probolinggo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengkaji proses adaptasi budaya tengger dalam rangka pengembangan pariwisata
- 2) Bagaimana reorientasi tujuan berdasarkan proses adaptasi dalam rangka melestarikan budaya tengger sebagai komoditas pariwisata
- 3) Untuk mengkaji integrasi kepariwisataan dalam pelestarian budaya tengger
- 4) Untuk mengkaji latensi kepariwisataan dalam pelestarian budaya tengger

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan berkaitan dengan Masyarakat Tengger di Kawasan Gunung Bromo khususnya Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
- 2) bagi mahasiswa Prodi Sejarah dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Masyarakat Tengger dan juga dapat menjadi inspirasi bagi calon guru sejarah untuk dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran terkait Masyarakat Tengger di sekitar Kawasan Gunung Bromo.
- 3) bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian yang selanjutnya penelitian ini akan menambah koleksi perpustakaan Universitas Jember.
- 4) bagi masyarakat umum, dapat memberikan informasi dalam rangka meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan terhadap ragam nilai-nilai kebudayaan jawa yang menjadi satu ke-Bhinekaan bangsa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori Fungsionalisme Struktural. Bahasan Fungsionalisme Struktural ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL.

AGIL merupakan suatu “fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Dengan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua system-*adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. agar tetap bertahan (*survive*), suatu system harus memiliki empat fungsi ini sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Masyarakat Tengger yang sebelumnya sebagian besar adalah penganut agama Hindu, kini mulai masuk agama islam dengan ditandai beberapa bangunan Masjid di lokasi tertentu.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Seringnya diadakan ritual khusus masyarakat Tengger agar masyarakat sekitar Tengger mengetahui adat istiadat sekaligus pengenalan dan pelestarian budaya.
3. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. System juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Adanya dampak social ekonomi dari diadakannya ritual ataupun budaya lain yang menjadi daya tarik pariwisata bromo.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang

motivasi. Diharapkan melalui pariwisata, budaya masyarakat Tengger akan terpelihara dan lestari sebagai salah satu kebanggaan Indonesia (Ritzer, 2004 : 117).

Model AGIL merupakan kombinasi antara unsur-unsur atau kebutuhan-kebutuhan material dan budaya, jadi bisa dipikirkan sebagai sebuah model yang bersifat multidimensi. Namun, lagi-lagi tekanan utama Parson terletak pada budaya (subsistem L) yang menetapkan tujuan-tujuan akhir yang harus dicapai masyarakat sekaligus menjamin kestabilan sistem. Ide yang mau disampaikan disini adalah bahwa budaya beroperasi merupakan sebuah system control. Analoginya seperti otak manusia yang menerima sedikit rangsang namun mampu menggerakkan seluruh anggota tubuh (Sutrisno, M & Putranto, 2005 : 61).

Sasongko R. Widodo Djati (2015: 45-47) menguraikan tentang potensi daya tarik wisata gunung bromo yang merupakan andalan sekaligus icon pariwisata Jawa Timur. Pengembangan ekowisata menjadi tema dari penelitian tersebut. Untuk mewujudkan pemanfaatan sumber daya hutan untuk kegiatan wisata seperti penelusuran flora dan fauna atau menelusuri jejak hutan belantara. Yang menjadi tujuan penelitian tersebut adalah mendapatkan gambaran situasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, serta formula strategi pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger serta model pengembangannya. Meskipun peluang memanfaatkan taman nasional untuk pengembangan pariwisata memungkinkan, namun kenyataannya daerah (kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang) mengalami kesulitan mengembangkan pariwisata di wilayahnya yang berada di dalam kawasan tersebut. Hal ini di sebabkan pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) tidak mengizinkan, karena berkaitan dengan penetapan kawasan perlindungan (konservasi) alam yang menjadi tugas dan fungsinya.

Menurut Sutrisno (1997: 2-11) menguraikan potensi sumberdaya alam kawasan Tengger yang menunjang pengembangan pariwisata. Tema dari penelitian tersebut adalah potensi sumber daya alam Tengger. Penelitian ini bertujuan mempelajari kondisi agro-ekologi (bio-fisik) kawasan tengger yang ada dan mengidentifikasi potensi tanah, air, iklim, vegetasi, fauna. Serta mendapatkan

zona-zona yang mungkin dapat dikembangkan menjadi daerah wisata. Potensi alam dalam kawasan Tengger yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Laut pasir dan komplek Gunung Bromo
2. Matahari terbit
3. Gunung Semeru
4. Telaga (Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, dan Ranu Darungan)
5. Hutan alam
6. Pertanian masyarakat Tengger
7. Air terjun

Pada intinya, meskipun pengembangan wisata di kawasan ini sangat berpotensi, namun harus tetap berprinsip pada aspek konservasi (perlindungan) sumberdaya alam terutama sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Menurut Nugroho (1995: 15) dalam penelitiannya yang berjudul *Prospek pariwisata kaitannya dengan tradisi rakyat Tengger*, menjelaskan bahwa pariwisata akan berkembang bila nilai-nilai tradisi dan keunikan potensi budaya menjadi daya tarik yang tinggi bagi wisatawan, masyarakat mempunyai kepribadian terpuji serta adanya kebijakan pemerintah daerah yang mendukung perkembangan wisata. Pada umumnya para wisatawan tidak ingin menikmati keindahan alam, tetapi ingin memperoleh sesuatu nilai yang berharga sebagai bahan perbandingan atau untuk diresapinya.

Sutarto (1992: 1-3) menjelaskan bahwa salah satu wilayah di Indonesia yang masyarakatnya masih memiliki keterkaitan erat dengan tradisi leluhurnya adalah Tengger. Tengger adalah nama sebuah wilayah yang terletak disekitar Pegunungan Tengger dengan Gunung Bromo sebagai titik pusatnya. Daerah ini dihuni oleh suku Jawa yang disebut Wong Tengger (Orang Tengger), yang secara administrative bertempat tinggal di delapan belas desa dalam empat kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang. Penelitian ini menekankan akan masyarakat yang masih mempertahankan dan menjaga tradisi budaya leluhurnya.

Modernisasi yang perlahan masuk dalam lingkungannya dijadikan suatu dorongan mereka untuk tetap teguh melestarikan budaya masyarakat yang ada.

Soegianto (1997: 1-2) menguraikan masyarakat Tengger yang biasa juga disebut Wong Tengger, mayoritas menempati daerah-daerah tertinggi pada wilayah-wilayah pegunungan yang berdekatan mengitari Gunung Bromo. Daerah-daerah pemukiman orang-orang ini berbatasan dengan wilayah Lautan Pasir yang mengitari kaki Gunung Bromo. Desa-desa pemukiman terdekat adalah Argosari dan Ranupane di wilayah Kabupaten Lumajang, Ngadas dan Gubuk Klakah di wilayah Kabupaten Malang, Wonokitri dan Ngadiwono di wilayah Kabupaten Pasuruan, dan Ngadisari, Wonotoro, Ngadas di wilayah Kabupaten Probolinggo. Mereka sudah lama berdiam di wilayah Tengger sehingga penghuni asli di kawasan tersebut. Sebagai Wong Tengger mereka menunjukkan ciri-ciri budayanya tersendiri yang terbentuk melalui dialektika yang panjang dan pada akhirnya sekarang terbentuklah sosok manusia atau etnis tertentu. Mereka menunjukkan budaya mereka unik yang menjadi ciri-ciri identitas budaya bagi mereka, yakni identitas masyarakat wong Tengger.

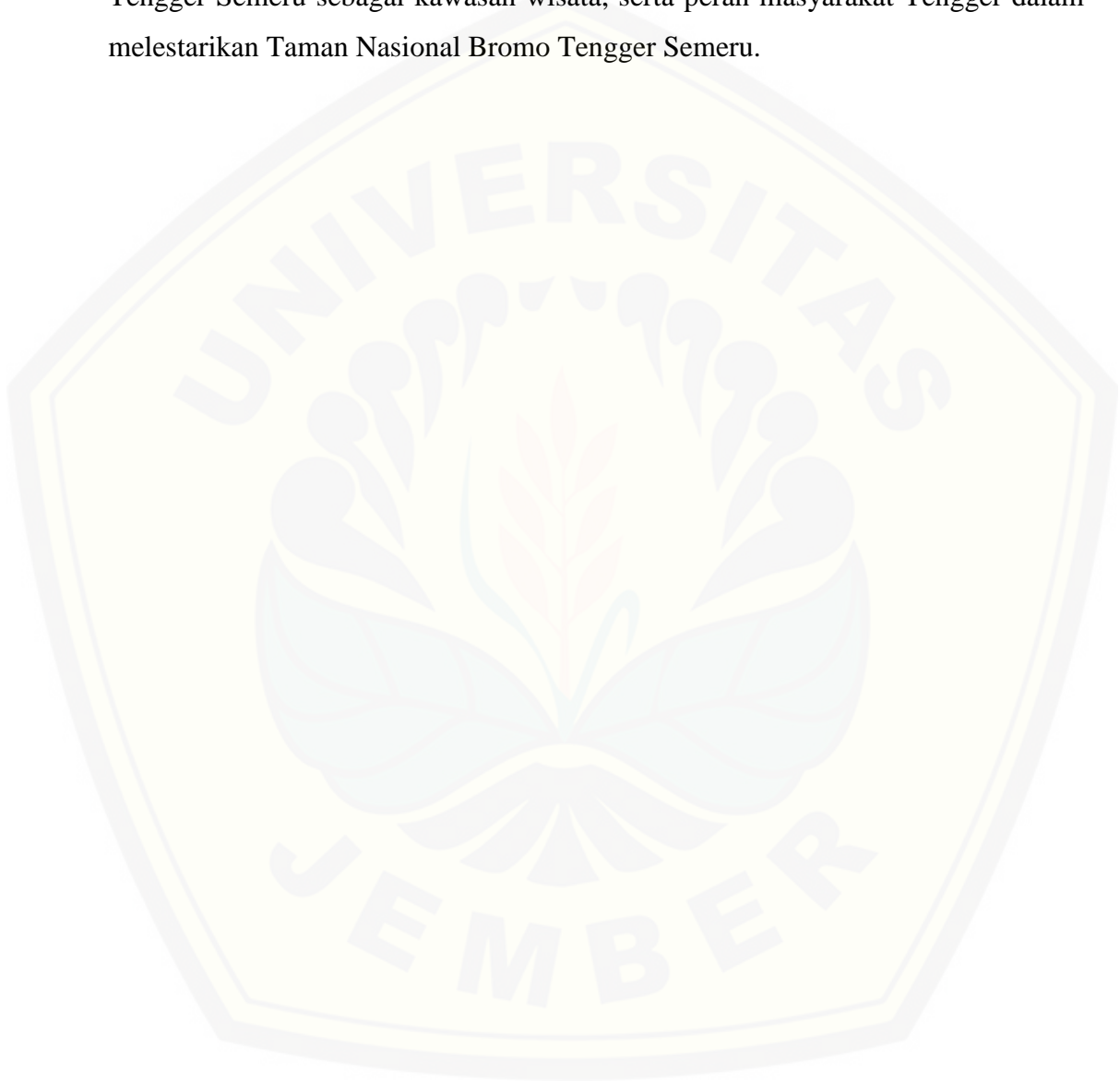
Supijatun (1983: 14-15) masyarakat Tengger sampai pada saat ini masih mempertahankan cara-cara hidupnya yang tradisional karena mereka telah lama hidup dalam isolasi dan lebih senang hidup dalam lingkungan mereka sendiri. Masyarakat Tengger tidak menghendaki masyarakat luar Tengger menetap dan membeli tanah, baik untuk rumah tinggal apalagi untuk usaha-usaha komersial. Bahkan menjual hasil pertanian kepada tengkulak yang bukan masyarakat Tengger selalu dihindari. Sifat waspada terhadap pengaruh-pengaruh budaya luar masih tinggi tanpa mengurangi keramahan. Pada dasarnya masyarakat Tengger adalah masyarakat yang terbuka bagi pengunjung (tamu) asal tidak punya maksud menetap. Penyewaan kuda pada para wisatawan dapat memberikan penghasilan tambahan, sebab kuda biasanya digunakan untuk keperluan bertani. Demikian pula dengan mengantarkan wisatawan perjalanan kekawah yang biasanya dilakukan di malam hari atau pagi buta masyarakat mendapatkan hasil tambahan dari wisatawan sebagai balas jasa jerih payah membawakan barang-barang dan jasa mengantar.

Ketut Mastika (1998: 13-14) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk mendorong pembangunan daerah, memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan demikian, melalui pengembangan pariwisata ini masyarakat Tengger diharapkan dapat memelihara nilai budaya yang ada, terlebih sifat khas yang dimilikinya.

Supardjana J (1994: 3-4) menguraikan bahwa Masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan tradisi yang hidup dalam masyarakat tersebut. Tradisi tersebut telah dipertahankan sejak lama, terhitung sejak runtuhnya kerajaan Majapahit di akhir abad XIV. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sejarah tradisi Tengger. Jika masyarakat Tengger masih melestarikan budayanya, bagaimana peran dari kepariwisataan dalam era modernisasi saat ini akan penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya sebagai dasar pedoman untuk memecahkan permasalahan yang akan dikaji. Pendekatan antropologi budaya adalah suatu cabang dari antropologi. Antropologi adalah paduan dari kata-kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* (keduanya asal Yunani, *logos* artinya ilmu). Jadi antropologi adalah ilmu yang mencoba menelaah sifat-sifat tersebut. Antropologi budaya sebagai cabang ilmu yang hendak menyoroti kebudayaan manusia secara perbandingan, merupakan ilmu atau disiplin yang akhir-akhir ini semakin meluas cakupannya. Antropologi budaya mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok atau masyarakat. Manusia dilahirkan dalam suatu kelompok dan tanpa warga kelompok itu yang membesarkannya, dia tidak dapat melangsungkan hidupnya (Ihromi, T.O, 1996: 8-10). Antropologi budaya merupakan salah satu cabang dari studi antropologi yang mengambil kebudayaan sebagai objek studinya (Koentjaraningrat, 1990: 25). Antropologi budaya merupakan pendekatan yang memberikan gambaran bagaimana peran manusia dalam kebudayaan. Manusia merupakan pencipta kebudayaan dan pelaku

kebudayaan. Pendekatan ini digunakan sebagai salah satu cara melihat perkembangan kebudayaan pada masyarakat yang sering berubah akibat perilaku manusia itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis juga ingin mengkaji secara mendalam tentang latar belakang masyarakat Tengger, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai kawasan wisata, serta peran masyarakat Tengger dalam melestarikan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan langkah-langkah yang digunakan untuk membahas permasalahan yang diambil dalam penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sejarah, oleh karena itu peneliti menggunakan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan objek penelitian (Pranoto, 2010:11).

Metode sejarah adalah seperangkat aturan serta prinsip sistematis untuk mengumpulkan data-data sejarah secara efektif, menilainya secara kritis serta mengajukan sebuah sintesis dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 2007: 53). Menurut Gottschalk (1986: 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau, sedangkan Sjamsudin (2007: 15) berpendapat bahwa metodologi sejarah itu merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu bagaimana mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau (sejarah). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk member bantuan secara efektif dalam usaha penulisan sejarah, berkenaan dengan itu maka prosedur penelitian sejarah yang akan dilakukan meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Notosusanto, 1964: 22-23).

Adapun prosedur penelitian sejarah menurut Notosusanto, (1971: 17) meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

3.1 Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu heuristik. Pada tahap heuristik peneliti berupaya mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan Masyarakat Tengger di kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi dan observasi lapangan. Penelitian bibliografis disebut juga penelitian kepustakaan, dimana peneliti mencoba menghimpun data-data dari berbagai literatur baik yang berada di perpustakaan maupun tempat lain. Data yang diperlukan peneliti diperoleh dengan cara

wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Beberapa buku yang digunakan seperti karya Sutarto yang berjudul *dibalik mitos gunung bromo, Kamus budaya dan religi Tengger, pemetaan kebudayaan di provinsi jawa timur*. Selain itu adapula buku dari Prof. Simanhadi Widyoprakosa yang berjudul *Masyarakat tengger latar belakang daerah taman nasional bromo*. Buku karya Oka A. Yoeti berjudul *Pariwisata budaya masalah dan solusinya*.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang akan dikaji dengan cara menanyakan secara langsung kepada narasumber sesuai arah atau tujuan yang telah ditentukan (Kuntowijoyo, 1980:24). Dasar dari teknik wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan seperti dikemukakan responden atas pertanyaan peneliti (Vredenburg, 1981:88). Pada penelitian ini pelaksanaan wawancara tidak dilakukan hanya sekali, namun secara berulang agar mendapatkan informasi mendalam terkait masalah upaya pelestarian Budaya Tengger melalui kepariwisataan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Wawancara dilakukan dengan cara Tanya jawab lisan antara peneliti dengan tokoh masyarakat Tengger baik tokoh formal (kepala desa) atau tokoh non formal (dukun), masyarakat setempat serta Dinas Pariwisata. Metode ini mempunyai tujuan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang data dan informasi asal mula masyarakat Tengger, kawasan wisata Tengger, dan Peran masyarakat Tengger dalam melestarikan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengikat akan data yang dikumpulkan (Arikunto, 1997: 132).

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mencatat informasi-informasi mengenai masyarakat Tengger yang berada di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan observasi bertujuan memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber otentik dan membantu menjawab permasalahan yang akan dikaji.

Studi kepustakaan dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi penunjang baik dari buku, koran, majalah, dan lain-lain sesuai

dengan masalah yang akan dikaji. Dokumen merupakan segala sesuatu dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis yang dapat memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi, sehingga ada ungkapan yang berbunyi *no documents no history* (Sugiyanto, 1996:17). Dengan studi kepustakaan ini peneliti memperoleh sumber penunjang seperti buku-buku, arsip daerah, laporan penelitian, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan permasalahan mengenai upaya pelestarian Budaya Tengger dikawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Dari berbagai sumber yang diperoleh, peneliti mencari dari: UPT Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Jember, Perpustakaan Daerah Kabupaten Probolinggo, Perpustakaan Prof. Ayu Sutarto, Toko Buku Jember, toko buku online dan beberapa koleksi pribadi yang dimiliki oleh peneliti.

3.2 Kritik

Setelah sumber-sumber terkumpul maka peneliti melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber yang diperoleh selama melakukan kegiatan observasi. Kritik sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Tahap pertama yaitu kritik ekstern, langkah dimana peneliti mencari keaslian sumber yang telah diperoleh. Kritik ekstern bertujuan mengetahui keterkaitan antara sumber yang diperoleh dengan masalah yang akan dikaji.

Kritik ekstern yang dilakukan peneliti untuk sumber buku seperti karya Simanhadi Widyaprakosa kondisi buku masih dapat dibaca, hanya beberapa halaman yang sedikit kurang jelas dan itu tidak termasuk dalam kajian yang saya bahas. Kritik ekstern untuk sumber dokumen berkaitan dengan tingkat keaslian sumber dengan cara melihat seberapa jauh keterlibatan pengarang buku dengan kajian, terkait hal tersebut Prof Simanhadi merupakan salah satu peneliti yang melakukan penelitiannya di kawasan Bromo. Selain itu buku karya Prof Ayu Sutarto sebagian sudah berdebu dan sebagian bagus. Prof Ayu Sutarto sebelumnya juga merupakan peneliti aktif di daerah Jawa Timur.

Setelah melakukan kritik ekstern tahap kedua yaitu kritik intern, dimana peneliti menilai apakah sumber atau kesaksian yang diperoleh memiliki kredibilitas (kebenaran isi) atau tidak. Kritik intern yang dilakukan peneliti untuk sumber buku berkaitan dengan menilai apakah tulisan adalah fakta dan membandingkan tulisan yang diperoleh dari buku satu dengan buku lainnya sehingga dapat ditemukan jawaban yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji serta bisa dipercaya kebenarannya. Kritik ekstern untuk sumber dokumen atau buku dengan cara memahami maksud dari kesaksian pengarang buku sehingga peneliti mengetahui maksud dari pengarang. Kritik ini bertujuan menyaring kualitas informasi yang bisa didapat dari jejak atau sumber sejarah dengan membanding-bandingkan kesaksian berbagai sumber, di mana kesaksian dari berbagai sumber dipaparkan dan saling dicek secara silang (*cross examination*) (Widja, 1991:27). Kritik intern terhadap buku Prof Simanhadi Widyaprakosa berkaitan dengan tujuan untuk mengenalkan masyarakat Tengger yang mempunyai latar belakang budaya. Seperti halnya Prof. Simanhadi Widyaprakosa, buku karya Prof Ayu Sutarto sebagian memperkenalkan potensi masyarakat tengger beserta budayanya.

3.3 Interpretasi

Langkah ketiga setelah melakukan kritik sumber ialah kegiatan interpretasi. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik ekstern dan intern masih terpisah atau berdiri sendiri. Oleh karena itu, pada interpretasi peneliti berusaha untuk merangkai fakta-fakta yang mempunyai kesesuaian satu sama lain sehingga dapat menjadi sebuah cerita yang memiliki kesesuaian dengan peristiwa yang terjadi. Peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah dari beberapa sumber yang telah didapatkan mengenai asal-usul masyarakat Tengger, dan peran masyarakat dalam melestarikan kawasan wisata Bromo Tengger Semeru di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo dengan cara membandingkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan kajian peneliti, kemudian fakta-fakta tersebut dirangkai

secara sistematis. Kuntowijoyo (2013:78), menjelaskan kegiatan interpretasi terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis dengan menghubungkan atau menyatukan data-data yang telah diperoleh sehingga ditemukan fakta sejarah tentang Masyarakat Tengger di kawasan wisata Bromo-Tengger-Semeru.

1.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi, dimana dalam tahap ini peneliti berperan untuk merekonstruksi tulisan secara analitis, kronologis, dan sistematis cerita dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui langkah-langkah penelitian sebelumnya (Gottschalk, 1986:32). Penyajian hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan terdiri dari tujuh bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka membahas tentang uraian sistematis hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait judul penelitian tentang budaya masyarakat tengger di kawasan wisata bromo tengger semeru, pendekatan yang dipakai peneliti untuk mengkaji permasalahan yang diteliti, dan teori yang menjadi landasan penulisan karya ilmiah skripsi. Bab 3 membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi sebagai penunjuang dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini. Bab 4 membahas tentang latar belakang budaya Tengger di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Kepercayaan sebagian masyarakat Kecamatan Sukapura adalah agama Islam, akan tetapi kepercayaan-kepercayaan berkaitan dengan animisme dan dinamisme pada masa pra-Hindu masih tetap dipercaya atau diyakini. Keadaan alam Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo potensial dalam bidang pertanian, sumber perekonomian masyarakat dominan dalam sektor agraris utamanya penghasil buah dan sayur. Bab 5 membahas tentang peranan kepariwisataan dalam melestarikan budaya Tengger beserta hasilnya di

Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dalam pelestarian kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Probolinggo harusnya diarahkan pada dunia pariwisata, seni, dan budaya dalam rangka pelestarian dan memperkenalkan budaya asli daerah dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama sebagai jati diri dan kepribadian masyarakat.. Bab 6 berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pariwisata gunung Bromo Tengger di kabupaten Probolinggo mengalami perkembangan. Pariwisata gunung Bromo diawali dengan ditetapkannya kawasan Tengger menjadi daerah penyangga taman nasional yang merupakan bentuk usaha konservasi dari kawasan alamiah yang keindahannya tidak hanya dinikmati oleh wisatawan nusantara tetapi juga oleh wisatawan mancanegara yang menawarkan wisata alam dan budaya dengan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Potensi pariwisata yang di gunung Bromo mempunyai keunikan dengan kompleksitas unsur pendukung yang sinergis sehingga menjadi objek wisata yang indah baik unsur potensi Bromo sendiri (sumber daya alam, budaya masyarakat sekitar dan sistem kepercayaannya) serta unsur dari perhatian pemerintah daerah saling mendukung perkembangan objek wisata gunung Bromo sehingga menjadi terkenal. Di samping itu pariwisata gunung Bromo juga didukung oleh kondisi alam yang sejuk dan adat istiadat warisan nenek moyang mereka.

Perkembangan pariwisata gunung Bromo tidak terlepas dari sejarah dan kepercayaan masyarakat Tengger yang mengalami perubahan akibat usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Selain itu, minat wisatawan terhadap gunung Bromo cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya frekuensi kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata gunung Bromo. Selain itu, berkembangnya pariwisata gunung Bromo juga berpengaruh terhadap peningkatan pendirian prasarana seperti hotel, restoran dan lain sebagainya.

Peranan pemerintah terhadap pariwisata khususnya pariwisata gunung Bromo adalah dengan mendukung dan memberikan fasilitas baik sarana dan prasarana, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara

peraturan pemerintah dengan pihak swasta dengan pengaturan promosi umum. Disamping itu, pemerintah daerah juga melakukan kegiatan penyuluhan pencegahan gangguan kawasan, patrol rutin dan operasi pengamanan.

5.2 Saran

Agar penelitian ini memberikan manfaat sebagaimana penulis harapkan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi calon guru sejarah, sebaiknya meningkatkan penguasaan materi sejarah termasuk di dalamnya adalah sejarah local dan sejarah kepariwisataan
- 2) Bagi para peneliti sejarah, agar lebih meningkatkan penelitian tentang sejarah pariwisata
- 3) Bagi pemerintah daerah Probolinggo, untuk lebih mengoptimalkan kinerja dalam pengembangan sarana prasarana seperti perbaikan jalan, air dan kebersihan.
- 4) Bagi masyarakat setempat, hendaknya lebih mencintai dan berperan aktif dalam pengembangan dan pelestarian pariwisata daerah khususnya dan pariwisata nasional umumnya.

Daftar Pustaka

- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Newiger, U. 2006. *Kisah Masyarakat Tengger di Gunung Bromo*. Jakarta : Toko Gunung Agung.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*._____. Kencana Prenada Media Group
- Sulaeman, M Munandar. 1995. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT Eresco
- Sutarto. _____. *Dibalik Mitos Gunung Bromo*. Surabaya : Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Sutarto, A. 2008. *Kamus Budaya dan Religi Tengger*. Jember : Lembaga Penelitian Universitas Jember. Tidak Dipublikasikan.
- Sutarto, A & Sudikan, Setya Y. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur (Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif)*. Jember : Pemerintah Provinsi Jawa Timur & KOMPYAWISDA JATIM.
- Sutrisno, M & Putranto, H. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suweto, Ismo S dan DM Kuncoro. 1986. *Taman Nasional Gunung Bromo & Sekitarnya*. Jakarta Pusat : Pustaka Jaya.
- Suyitno.2001. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger*. Satu Buku
- Tim Penyusun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Surabaya : Balai Bahasa Surabaya.
- Tim Penyusun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Modul : Kemendikbud RI. Tidak Dipublikasikan.

- Taneko, Soleman B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : CV Fajar Agung
- We, S. 2000. *Kebudayaan Jawa Dalam Perspektif*. Semarang : STIEPARI PRESS.
- Widyaprakosa, S. 1994. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Z, Mumuh Muhsin. *Bunga Rampai (Pelestarian Budaya & Sejarah Lokal)*. Bandung : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Jurnal

- Sasongko, R Widodo D. 2011. *Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo Berbasis Masyarakat Tengger*. Jember. Depdikbud RI
- Soegiyanto. 1997. *Seminar Pengembangan Potensi Pariwisata Lingkungan Tengger. Subtema (Potensi Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Bromo)*. Jember. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutarto, A. 1997. *Pengembangan Potensi Pariwisata Lingkungan Tengger*. Jember. Depdikbud RI
- Supardjana, J. 1994. *Legenda Tengger Menurut Masyarakat Tengger*. Jember. Depdikbud RI
- Sutrisno. 1997. *Potensi Sumberdaya Alam Kawasan Tengger yang Menunjang Pengembangan Pariwisata*. Jember. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI